

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Peran mereka sangat penting dalam pembentukan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan tingkah laku anak. Sikap anak bermasyarakat (bersosialisasi) tergantung pada bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang sosialisasi. Dalam perspektif psikologi orangtua yang mengasuh secara tidak konsisten bisa menyebabkan anak mengalami temper tantrum (Hurlock, 1991). Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa mengaiami tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orangtuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orang tua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet.

Harrington (2010) menjelaskan bahwa tantrum merupakan hal yang kadang-kadang dihadapi oleh orang tua dan membuat ayah bunda menjadi stress. Tantrum sebenarnya adalah usaha anak untuk menunjukkan egonya (Sakti, 2011). Ledakan kemarahan yang terjadi secara tiba-tiba, tanpa terencana sering terjadi pada anak-anak usia 1-4 tahun (Harrington, 2010). Meski tidak menutup kemungkinan anak-anak yang lebih tua, bahkan orang dewasa pun pernah mengalami ledakan kemarahan ini. Dan pada dasarnya, marah-marah pada anak-anak usia 1-4 tahun adalah hal yang wajar terjadi bagi usia mereka. Ketika

mengalami tantrum, anak-anak cenderung melampiaskan segala bentuk kemarahannya. Baik itu menangis keras-keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit dan mencubit (Harrington, 2010). Normalnya, tantrum / marah-marah pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja (Harnowo, 2012). Tapi, jika berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain, maka ini orang tua harus mulai waspada.

Di TK PGRI Sukarame kabupaten Tasikmalaya terdapat 2 orang anak yang mengalami tantrum, yaitu Afzal Fazle Almuqtasyid dan Fadhil Abhipraya Pratama. Afzal menunjukkan gejala-gejala perilaku tantrum, seperti: menangis keras ketika keinginannya tidak terpenuhi, memukul-mukulkan tangan, menarik dan mendorong benda serta memukul benda. Fadhil menunjukkan gejala-gejala perilaku tantrum, seperti: melempar-lemparkan benda dan mendorong benda. Frekuensi terjadinya temper tantrum pada kedua anak tersebut berdeda-beda. Ada yang mengalaminya satu atau dua kali saja, namun adapula yang selalu menjadi tantrum bila satu saja keinginannya tak terkabul.

Untuk mengatasi hal tersebut metode yang dapat digunakan di TK tersebut adalah menenangkan emosi anak dengan menggunakan musik. Tetapi metode ini kurang efektif, maka metode *time out* dianggap metode yang tepat dalam mengatasi anak yang tantrum. Metode *time out* merupakan suatu cara menghilangkan situasi negatif pada anak dengan memberikan waktu kepadanya agar bisa berpikir lebih tenang mengenai apa yang telah dilakukannya (Handayani, 2011). Digunakannya metode *time out* karena tidak sulit, tidak perlu menggunakan teknologi canggih, dan berlaku klasikal. Metode *time out*

merupakan salah satu cara baik untuk mengatasi dorongan memukul dan mengendalikan emosi anak, agar ia melihat apa yang salah dan bagaimana memperbaikinya (Handayani, 2011). Melalui metode *time out* diasumsikan anak akan lebih bisa diatur serta perilaku agresif dapat berkurang dengan perlahan-lahan sehingga lama kelamaan akan hilang (Handayani, 2011).

Menurut Nurviani (2008), metode *time out* dilakukan dengan cara memasukkan anak dalam situasi dimana tidak ada orang yang mempedulikannya. Panjang waktu *time out* yang paling efektif adalah disesuaikan dengan usia anak (2 tahun selama 2 menit, 3 tahun selama 3 menit dan seterusnya) (Harrington, 2010). Cara ini bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku-perilaku seperti marah yang meledak-ledak, menggigit, memukul atau melempar barang-barang (Hidayati, 2009).

Efektivitas metode *time out* telah diteliti oleh Powers (Hidayati, 2009) untuk menangani kebiasaan menggigit pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time out* yang diterapkan di tempat penitipan anak menunjukkan penurunan frekuensi menggigit yaitu menjadi 6 kali minggu pertama, 4 kali minggu kedua, dan 0 kali pada minggu ketujuh. Selanjutnya saat *time out* diberlakukan di rumah, frekuensi menggigit mengalami penurunan secara drastis didukung dengan terlibatnya ibu dalam pelaksanaan metode tersebut. Setelah di *follow up*, kebiasaan menggigit hilang pada minggu ke 9 dan 10 (Power dalam Hidayati, 2009).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *time out* merupakan salah satu alternatif efektif untuk mengurangi intensitas perilaku anak yang tidak diharapkan

(dalam kasus ini menggigit). Hal ini berarti *time out* dapat pula digunakan pada penanganan anak tantrum untuk meningkatkan perilaku yang positif dalam keseharian. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba untuk menerapkan metode *time out* pada anak yang mengalami tantrum di TK PGRI Sukarame pada tahun ajaran 2012/2013.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame?
2. Apakah *time out* dapat mengurangi frekuensi dan durasi tantrum anak (Afzal dan Fadhil) di TK PGRI Sukarame?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang digunakan dalam mengatasi anak tantrum adalah metode *time out*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran mengenai langkah-langkah metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame.
2. Memberikan penjelasan mengenai efektivitas metode *time out* dalam upaya mengatasi perilaku tantrum anak (Afzal dan Fadhil) di TK PGRI Sukarame.

3. Mengkaji faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame.
4. Mengkaji kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *time out* untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, yaitu:

a. Bagi siswa

Memberikan penanganan yang efektif atas masalah yang dihadapi anak sehingga dapat mengikuti proses KBM dengan kondusif.

b. Bagi guru

Membantu memudahkan dalam menemukan cara mengatasi masalah anak secara efektif, serta mampu mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu bahan masukan bagi usaha pengembangan mutu pendidikan di sekolah yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di taman kanak-kanak.

d. Lembaga Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak usaha penelitian-penelitian selanjutnya yang akan menyempurnakan penelitian ini dan penelitian di masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Fokus Penelitian

Agar pemecahan masalah di atas lebih terfokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam hal sebagai berikut:

- a. Cara yang digunakan untuk mengatasi masalah anak tantrum di TK PGRI Sukarame adalah metode *time out*.
- b. Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus di TK PGRI Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2012/2013.